

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Environmental personality merupakan karakteristik di mana seseorang berpikir, merasa, dan membangun hubungan terhadap lingkungan sekitar (Jennifer King, 2017). Perilaku manusia dalam upaya mengurangi dampak buruknya kerusakan lingkungan masih sangat rendah. Adanya *pro-environmental behavior* pada diri seseorang bisa dibuktikan melalui beberapa tindakan seperti menghemat air, pemakaian listrik, memakai kendaraan umum untuk mengurangi polutan dan aktivitas lainnya yang bertujuan untuk menjaga lingkungan (Vicente-Molina et al., 2013). Menjaga lingkungan merupakan tantangan utama yang dihadapi masyarakat saat ini, oleh karena itu menjadi penting untuk mengetahui dan memahami perilaku pro-lingkungan dalam masyarakat terutama siswa melalui sarana pendidikan. Norma sosial dan kepribadian juga berperan untuk tindakan ramah lingkungan, mampu mempengaruhi sikap dan perilaku (Bamberg & Möser, 2007; Biel & Thøgersen, 2007; Blamey, 1998; Schwartz, 1973; Wiidegren, 1998). Beberapa peneliti juga mengemukakan bahwa sifat kepribadian dasar merupakan sumber dari perbedaan antar individu dalam perhatian terhadap lingkungan dan tindakan yang berkelanjutan (Hirsh, 2010; Hirsh & Dolderman, 2007; Markowitz, Goldberg, Ashton, & Lee, 2012; Milfont & Sibley, 2012).

Kepribadian sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Siswa yang telah mendalami pendidikan karakter akan mampu menerapkan sifat ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya dalam mengatasi permasalahan lingkungan yaitu dengan menerapkan pendidikan lingkungan sejak dini, edukasi lingkungan dari guru terhadap siswa, dan kepekaan lingkungan saat ini. Model *big five personality* (kepribadian lima besar) adalah model yang paling luas untuk mengukur kepribadian, tetapi hanya baru-baru ini model *big five personality* telah diterapkan pada siswa (Friday, 2004).

Penelitian yang ada umumnya mengabaikan kemungkinan peran perbedaan individu yang sangat stabil terutama karakteristik kepribadian dalam membentuk pengambilan keputusan lingkungan (Markowitz et al., 2012). Aktivitas manusia

tidak lepas dari kepribadian manusia, secara luas tentang kepribadian yang di kategorikan *big-five personality*, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness* dan *conscientiousness* (Colquitt, 2005) . Selain itu, karya terbaru yang mengeksplorasi hubungan antara domain *big five personality* dan berbagai prediktor tindakan lingkungan, seperti kepedulian lingkungan, hubungan dengan alam, dan tujuan perilaku, telah menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kepribadian lingkungan (*environmental personality*) (Goldberg, 1993).

Penilaian pada kuesioner kepribadian yang dipersingkat itemnya sering memiliki keterbatasan psikometrik dalam aspek-aspek tertentu (misalnya, reliabilitas atau validitas konten) (Credé et al., 2012). Penelitian yang telah dilakukan Zhang et al., (2019) menggunakan 30 item *big five personality* tetapi menunjukkan manfaat yang menarik ketika mempertimbangkan keseimbangan antara praktik dan sifat psikometrik. Secara khusus, instrumen yang dipersingkat meminimalkan waktu penilaian, menghindari masalah responden dari merasa lelah dan bosan, yang berarti bahwa responden menilai setiap item dengan lebih fokus dan menghasilkan respon yang lebih akurat (Zhang et al., 2019). Dengan demikian, reaksi partisipan negatif yaitu, penolakan untuk merespons, tanggapan ceroboh atau acak karena kelelahan dapat dihindari sampai batas tertentu , jumlah item yang dipersingkat mempertahankan fokus konseptual tindakan asli, reliabilitas, validitas, dan memiliki konvergensi yang baik dengan aspek yang sesuai dari bentuk asli (Thalmayer et al., 2011).

Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2000).

Validitas adalah sifat yang sangat penting yang melekat pada sebuah tes karena dari seluruh proses pengukuran atribut psikologis, puncaknya ada pada masalah validitas (Azwar, 2016). Untuk menghasilkan butir soal yang baik yaitu kontribusi setiap butir soal terhadap kesalahan pengukuran (*measurement error*) skor tes hendaklah ditekan seminimal mungkin. Nilai validitas tinggi maka nilai reliabilitas juga akan tinggi, namun apabila nilai reliabilitas tinggi belum tentu validitasnya tinggi. Tentu saja yang paling diinginkan dalam penelitian adalah meningkatkan reliabilitas dan validitas tes sekaligus, tetapi hal itu sulit dicapai oleh

suatu komposisi item yang sama, oleh karena itu prioritasnya dikembalikan kepada penyusun tes sendiri, apakah lebih mementingkan peningkatan validitas atau lebih mementingkan peningkatan reliabilitas (Azwar 1995). Dengan demikian peneliti ingin lebih memusatkan penelitian ini pada nilai validitas item/butir *environmental personality* walaupun reliabilitas tetap diperhatikan. Dalam bentuk statistika, validitas butir dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi antara skor satuan butir ke-*i* dengan skor responden A (skor total). Koefisien korelasi ini dikenal juga sebagai koefisien korelasi butir-total, ρ_{iA} atau r_{iA} . Validitas butir digunakan pada analisis butir dalam rangka pengukuran untuk memperbaiki alat ukur, diharapkan akan memperoleh alat ukur yang baik dan dapat dipercaya (Naga, 2004).

Validitas (*validity*) dan reliabilitas (*reliability*) merupakan salah satu karakteristik (*property*) penting dalam setiap alat ukur psikologis (Ary at al., 1985; Baltes at al., 1988; Elmes at al., 1992; Fridenberg, 1995).

Alat-alat pengukuran dalam penelitian secara lebih umum termasuk berbagai macam dan metode pengamatan biasanya mencakup skala respons yang bertujuan untuk mengatur dan membatasi pilihan yang tersedia untuk responden dan memfasilitasi penilaian. Namun, terlepas dari tempat di mana skala respon menempati dalam pengukuran psikologis, skala *environmental personality* telah diperluas dan dielaborasi dalam berbagai cara di penelitian sebelumnya sejak pengenalan aslinya. Meskipun literturnya sedikit dan tidak konsisten terdapat beberapa penelitian mengenai sifat dan jumlah opsi respons untuk dimasukkan dalam tindakan psikologis. Data pengukuran umumnya memandu skala pilihan yang dibuat oleh peneliti mengenai skala respons (Smith, 2005).

Saat ini, jumlah optimal opsi pilihan yang digunakan dalam item adalah topik yang masih diperdebatkan, disebabkan oleh kurangnya kesimpulan yang kuat dari temuan empiris dan teoritis. Salah satu yang diperdebatkan adalah antara penggunaan lima, tiga, atau empat opsi (untuk meminimalkan efek tebakan yang menghasilkan *number of option* yang lebih rendah). Sejauh ini lima opsi masih paling umum digunakan, tetapi makin banyak penelitian yang menyarankan penggunaan tiga opsi karena memiliki sifat psikometrik yang serupa, lebih efisien untuk pengembangan dan pengelolaan (Suchindran, 2014).

Beberapa alur pemikiran dapat memengaruhi pandangan seseorang tentang jumlah titik optimal jumlah opsi dalam skala *environmental personality*. Pertama,

mengingat pentingnya varian skor dalam teori tes klasik, skala respon yang menghasilkan peningkatan varian skor yang valid harus meningkatkan presisi pengukuran dengan demikian, memaksimalkan koefisien validitas dan reliabilitas. (Simms et al., 2019a).

Menurut Bendig, (2015) dalam penelitiannya terdapat keandalan yang sama untuk tiga, lima, enam, atau sembilan respons pilihan tetapi terjadi penurunan keandalan untuk 11 pilihan. Sejumlah penelitian juga telah menyarankan tidak ada tren yang jelas dalam skala psikometrik sebagai fungsi dari jumlah opsi respons (Bendig, 2015; Capik & Gozum, 2015; Matell & Jacoby, 1972). Selain itu, beberapa studi baru-baru ini menggambarkan hasil yang bertentangan tentang efek jumlah opsi respons (Finn et al., 2015).

Dalam ringkasan umum literatur terbaru mengenai desain kuesioner *big five personality* Lietz, (2010) melaporkan bahwa 3 hingga 5 opsi respons paling umum digunakan dan bahwa kualitas psikometrik yang ditingkatkan, termasuk keandalan dan validitas. Dengan demikian peneliti memilih jumlah opsi 3 dan 5 dalam penelitian ini pada instrumen *environmental personality*.

Mengingat ambiguitas yang terkait dengan penggunaan opsi tengah pada skala respons bernomor ganjil (Jones & Loe, 2013). Diperkirakan bahwa skala *environmental personality* ganjil akan menunjukkan keuntungan lebih secara psikometrik daripada skala genap. Hasil ini umumnya didukung, karena korelasi validitas *alpha* dan kriteria umumnya menunjukkan keuntungan untuk skala ganjil relatif terhadap skala genap. (Simms et al., 2019b). Kepribadian atau *personality* seseorang dalam menjawab pertanyaan sebaiknya tidak menggunakan opsi genap, karena tidak akan tertampung responden yang memiliki sifat *evasiveness* yang selalu mencari aman, adapun juga seseorang yang memiliki sifat *acquiesced* apapun yang dipilih sangat setuju, hal tersebut akan mengarahkan pada data yang bias.

Dalam kajian lain tentang skala pengukuran, Jones & Loe, (2013) membahas adaptasi skala dalam etnografi (proses mengadaptasi skala ke bahasa dan budaya lain), mendapatkan hasil bahwa etnografi dan adaptasi skala memiliki tujuan yang tumpang tindih tentang pola budaya manusia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi etnografi dan adaptasi skala dapat meningkatkan

keandalan dan validitas keduanya, namun peneliti tidak mengadopsi faktor etnografi dalam penelitian ini, karena instrumen *environmental personality* yang telah dikembangkan.

Perbaikan pengukuran saat ini dalam pengembangan instrumen termasuk evaluasi dari item kuesioner yang lebih baik. Kemajuan teknologi dan metode statistik yang lebih maju telah meningkatkan pentingnya memahami karakteristik data (Jones & Loe, 2013). Selain itu, alat analisis data yang sensitif terhadap tren data seperti varians, skewness, dan kurtosis (Bentler, 1995). Saat ini, para peneliti lebih sistematis dari sebelumnya dalam merancang kuesioner yang lebih mudah dimengerti serta, validitas, dan kebermaknaan dari kemungkinan tanggapan yang lebih baik (Dillman, 2015; Presser et al., 2004). Namun, pengukuran yang akurat bukan hanya fungsi dari kata-kata item tetapi juga efek dari opsi respon yang melekat pada item-item tersebut (Nadler et al., 2015).

Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah statistik yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi instrumen secara keseluruhan. (Hirsh, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Environmental Personality and Environmental Concern* mengatakan penelitian sebelumnya telah mengaitkan kepribadian dengan perhatian yang lebih besar tentang masalah lingkungan, hal ini adalah prediktor penting dari sikap lingkungan di antara individu. Sementara itu literatur yang berkembang mulai meneliti konsekuensi yang lebih luas dari perbedaan populasi dalam karakteristik kepribadian.

Dalam pengukuran mengenal dua macam kekeliruan, yaitu kekeliruan sampel (*sampling error*) dan kekeliruan sistematis (*systematic error*) (Naga, 1992:116).

Kekeliruan sampel adalah perbedaan antara keadaan sebenarnya yang ada pada populasi (*true score*). Hal ini disebabkan karena hasil ukuran pada sampel tersebut hanya merupakan salah satu dari sekian banyak kemungkinan hasil pengukuran yang dapat diambil secara berulang-ulang dari suatu populasi. Kekeliruan sampel tetap saja muncul meskipun alat ukur yang dipakai, situasi dan kondisi pengukuran, maupun jenis kemampuan yang diukur berbeda (Rijanto, 2012). Mengingat kurangnya penelitian ukuran sampel yang didorong secara empiris dalam studi psikometrik, akan berguna untuk mengeksplorasi apa yang

sebenarnya terjadi pada estimasi keandalan validitas utama dalam dataset nyata ketika ukuran sampel bervariasi. (Hobart et al., 2012)

Dalam kajian penelitian ini mengambil jalan tengah dalam pembahasan ukuran sampel yaitu akan membandingkan dua ukuran sampel yaitu ukuran sampel kurang dari 200 dan lebih dari 200, hal tersebut terkait literatur yang banyak diperbincangkan Crocker dan Algina (1986:322) menyatakan bahwa demi kestabilan, minimal diperlukan 200 responden. Dalam penelitian Memon et al., (2020) yang berjudul *Sample Size for Survey Research: Review and Recommendations* saran sederhana berdasarkan pengalaman hasil penelitian adalah bahwa sampel antara 160 dan 300 pengamatan valid sangat cocok untuk teknik analisis statistik multivariat, seringkali ini bukan ukuran sampel yang kecil atau dianggap besar, sehingga kecil kemungkinannya untuk mempengaruhi kesimpulan penelitian, ukuran sampel harus disesuaikan dengan populasi target. Menurut (Gay dan Diehl, 1975; Sekaran, 2013) terdapat beberapa aturan dalam memilih ukuran sampel antara lain yaitu: Ukuran sampel lebih dari 30 serta kurang dari 500 merupakan tepat untuk penelitian. Walaupun terdapat rumus-rumus yang bisa digunakan untuk memperkirakan ukuran sampel yang diperlukan, akan tetapi ukuran sampel yang diperoleh tersebut hanya merupakan suatu pedoman, bukanlah merupakan syarat yang *absolut*/pasti.

Resenfeld & Zirkel, (1993: 156) menyatakan bahwa untuk ukuran sampel menggunakan sampel lebih dari 30 secara statistik akan membentuk suatu distribusi rerata cukup dekat pada distribusi normal. Menurut (Livingston & Kim, 2010) pada penelitiannya terhadap estimasi parameter butir menyatakan bahwa sampel yang cukup kecil berukuran 100 atau 200. Perhitungan ukuran sampel statistik adalah salah satu penentu paling penting dari validitas (Tulka et al., 2019a).

Banyak penelitian yang menunjukkan dampak ukuran sampel pada perkiraan psikometrik (Hobart et al., 2012). Selama ini penelitian baru yang dilakukan oleh peneliti lain hanya membahas tentang pengukuran masing-masing variabel validitas item/butir *environmental personality*, jumlah opsi dan ukuran sampel pada konteks yang berbeda. Namun belum ada penelitian yang meneliti ketiga konteks secara bersamaan dengan membandingkan ukuran sampel lebih dari 200 dan kurang dari 200 dengan jumlah opsi berskala 3 dan 5, menggunakan

analisis anava dua arah dengan desain 2x2, oleh karena itu penelitian ini menjadi keterbaruan, karena peneliti bertujuan untuk menemukan sebab akibat pada tinggi rendahnya validitas alat ukur *Big five personality*, yang disebabkan oleh jumlah opsi jawaban dan ukuran sampel. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian yaitu “Pengaruh Jumlah Opsi Jawaban dan Ukuran Sampel Terhadap Varians Validitas Butir *Environmental Personality (Big Five Personality)* Siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka identifikasi dalam masalah ini yaitu: (1) Mungkinkah jumlah opsi berpengaruh terhadap kualitas butir? ; (2) Bukankah ukuran sampel juga berpengaruh terhadap kualitas butir? ; (3) Adakah kemungkinah faktor pribadi responden yang mempengaruhi tinggi rendahnya validitas butir? ; (4) Bukankah tipe-tipe respon set juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya validitas butir? (5) Apakah faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya validitas butir? ; (6) apakah *item validity* dapat memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi secara keseluruhan? ; (7) Apakah terdapat pengaruh antara jumlah opsi jawaban terhadap Varians validitas butir *environmental personality* siswa? ; (8) Mungkinkah ada pengaruh yang signifikan antara ukuran sampel terhadap varians validitas butir *environmental personality* siswa?; (9) mungkinkah terdapat pengaruh interaksi antara jumlah opsi jawaban dan ukuran sampel terhadap varians validitas butir *environmental personality* siswa?; (10) Apakah terdapat perbedaan varians validitas butir *environmental personality* siswa antara siswa yang menggunakan 3 opsi jawaban dengan siswa yang menggunakan 5 opsi jawaban ? ; (11) Mungkinkah terdapat perbedaan varians validitas butir *environmental personality* siswa antara ukuran sampel kurang dari 200 dengan yang lebih dari 200?; (12). Apakah validitas butir *environmental personality* siswa lebih tinggi bila menggunakan 3 opsi jawaban dibanding 5 opsi jawaban dengan ukuran sampel kurang dari 200? (13). Apakah validitas butir *environmental personality* siswa lebih tinggi bila menggunakan 3 opsi jawaban dibanding 5 opsi jawaban dengan ukuran sampel lebih dari 200?; (14). Sejauh mana jumlah opsi dan ukuran sampel mempengaruhi stabilitas estimasi reliabilitas dan validitas?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut ternyata banyak faktor yang diduga mempengaruhi keandalan validitas butir. Dalam penelitian ini, faktor yang diduga mempengaruhi validitas butir yaitu dengan melihat varians validitas butir *environmental personality* dibatasi dengan metode *ex post facto* yaitu penelitian tidak mampu memanipulasi variabel bebas kemungkinan besar tidak dilakukan *treatment* dan menggunakan analisis anava dua arah dengan desain 2x2, desain tersebut digunakan karena faktor yang memungkinkan tinggi rendahnya validitas pada alat ukur *big five personality* disebabkan oleh jumlah opsi jawaban dan ukuran sampel.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan varians validitas butir antara kelompok siswa yang memperoleh alat ukur *environmental big-five personality* beropsi 3 dengan kelompok siswa lain yang memperoleh alat ukur *environmental big-five personality* beropsi 5?
2. Apakah terdapat perbedaan varians validitas butir *environmental big-five personality* antara kelompok siswa yang ukuran sampel kurang dari 200 dengan kelompok siswa yang ukuran sampel lebih dari 200?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara jumlah opsi jawaban dan ukuran sampel terhadap varians validitas butir *environmental big-five personality* siswa?
4. Bagi kelompok siswa dengan ukuran sampel kurang dari 200, apakah varians validitas butir yang memperoleh alat ukur *environmental big-five personality* beropsi 3 lebih tinggi daripada yang memperoleh alat ukur *environmental big-five personality* beropsi 5?
5. Bagi kelompok siswa dengan ukuran sampel lebih dari 200, apakah varians validitas butir yang memperoleh alat ukur *environmental big-five personality*

beropsi 3 lebih rendah daripada yang memperoleh alat ukur *environmental big-five personality* beropsi 5?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum menggali beberapa aspek skala respon instrumen dan dampaknya terhadap keandalan validitas *environmental personality*, yang memiliki implikasi penting bagaimana tindakan psikologis harus dikembangkan dalam praktik. Fokus penelitian ini adalah memberikan informasi tentang pengaruh perbedaan jumlah opsi jawaban dengan ukuran sampel yang ditinjau dengan varians validitas butir *environmental personality* siswa. Memberi informasi kepada guru mengenai *environmental personality* lingkungan siswa. Membantu pihak sekolah dalam menata, membina karakter siswa dalam memelihara lingkungan sekolah.

